

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Melalui tulisan, berbagai pemikiran, ide, dan gagasan dapat disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses menulis, penyusunan dan pengorganisasian isi diwajibkan dilakukan secara terstruktur, dan penyampaian gagasan diharuskan menggunakan ragam bahasa tulis yang sesuai (Dalman, 2018). Keterampilan ini diklasifikasikan sebagai salah satu kemampuan. Untuk mencapai tingkat keterampilan menulis yang optimal, latihan secara berulang kali diwajibkan dilakukan secara konsisten. Dalam hal ini, bimbingan dan dukungan dari guru sangat diperlukan karena peran mereka dianggap penting dalam mendorong dan membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis mereka.

Teks eksposisi diidentifikasi sebagai jenis paragraf yang digunakan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan, memaparkan, atau menerangkan suatu hal kepada pembaca secara jelas, ringkas, dan akurat. Dalam teks ini, berbagai fakta dan data disajikan berdasarkan kenyataan, kejadian nyata, serta hasil pengamatan langsung yang telah dilakukan di lapangan. Melalui penerapan teks eksposisi, pemahaman siswa diharapkan dapat ditingkatkan, dan kemampuan mereka dalam memproduksi teks yang komprehensif juga diharapkan dapat berkembang. Penyajian fakta yang relevan dan hasil pengamatan yang akurat diwajibkan digunakan untuk mendukung isi teks. Saat ini, tantangan Revolusi Industri 4.0 dihadapi oleh Indonesia, di mana kesiapan dalam menghadapi perubahan yang pesat di bidang teknologi dan informasi sangat dibutuhkan dan diharuskan dipersiapkan secara matang.

Revolusi Industri 4.0 tidak hanya dianggap membawa kemajuan, tetapi juga dipandang berpotensi menyebabkan marginalisasi terhadap masyarakat yang tidak memiliki kesiapan dalam bersaing. Dalam kondisi ini, kesenjangan sosial dapat diperluas, risiko keamanan dapat ditingkatkan, dan hubungan antarmanusia dapat dirusak. Meskipun demikian, peluang untuk memberdayakan warga negara Indonesia tetap dapat dibuka secara luas melalui diciptakannya berbagai kesempatan baru di bidang ekonomi, sosial, dan pengembangan individu sebagai pribadi yang mandiri. Revolusi ini ditandai oleh meningkatnya konektivitas, diperkuatnya interaksi, serta diperluasnya batas antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya yang semakin terintegrasi.

Pengaruh besar terhadap kehidupan anak-anak juga dibawa oleh teknologi. Banyak anak usia dini telah dibekali perangkat gadget oleh orang tua mereka. Namun, melalui

perangkat tersebut, akses terhadap berbagai informasi di internet diberikan secara bebas tanpa disertai kemampuan yang memadai untuk memilah dan menyaring informasi yang bermanfaat atau merugikan. Akibatnya, potensi ancaman terhadap perkembangan generasi penerus bangsa Indonesia dapat ditimbulkan. Dampak negatif ini tidak hanya dirasakan yang menyebabkan risiko terhadap perkembangan mental, sosial, dan emosional mereka menjadi semakin besar.

Kearifan lokal didefinisikan oleh Rahyono (2019) sebagai kecerdasan kelompok, berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, oleh Suhartini (2018), kearifan lokal dijelaskan sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi sebelumnya dan berkaitan erat dengan tata nilai kehidupan masyarakat. Sebagai bagian integral dari kebudayaan, kearifan lokal diakui memiliki nilai luhur yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat. Atas dasar itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal dianggap penting untuk diterapkan di lingkungan pendidikan guna membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Keragaman kearifan lokal di Indonesia diakui sangat luas, sehingga penerapannya dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar diyakini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter dan kemampuan diri anak usia dini. Berbagai unsur kearifan lokal, seperti tradisi, pranata sosial, norma, dan adat istiadat, dilihat memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter yang efektif. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kearifan lokal dianjurkan untuk diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, terutama di tingkat sekolah dasar, sebagai upaya awal dalam membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Melalui hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa keterampilan menulis siswa masih berada pada tingkat yang rendah. Permasalahan ini dapat diidentifikasi melalui hasil ulangan harian siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, di mana sebagian besar nilai yang diperoleh menunjukkan angka di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA Eka Prasetya Medan. Data yang berkaitan dengan hasil belajar siswa tersebut disajikan secara rinci dalam Tabel 1 sebagai bukti konkret mengenai rendahnya capaian hasil belajar siswa dalam aspek keterampilan menulis.

**Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Siswa**

No	Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Presntase
1	< 70	Belum Tuntas	26	62.9%
2	> 70	Tuntas	8	37.1%

Berdasarkan data hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, hanya 37,1% atau 8 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 62,9% atau 26 siswa belum mencapai KKM. Persentase siswa yang belum tuntas lebih besar dibandingkan yang tuntas. Keterampilan menulis perlu ditingkatkan.

Peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa merupakan tantangan yang signifikan. Siswa yang bersikap pasif sering kali menunjukkan kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal. Salah satu pendekatan yang saat ini mendapat perhatian adalah penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa pasif serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menyediakan konteks yang lebih dekat dengan realitas dan latar belakang budaya siswa. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen kearifan lokal dalam materi ajar, siswa diharapkan akan merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran. Hal ini dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai budaya dan nilai-nilai lokal mereka.

Di era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Berbagai media pembelajaran berbasis digital semakin banyak digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Namun, di balik kemajuan ini, muncul tantangan besar, yaitu semakin berkurangnya pemahaman dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal. Banyak siswa yang lebih akrab dengan budaya luar dibandingkan dengan budaya daerah mereka sendiri. Hal ini berpotensi menyebabkan terkikisnya identitas budaya dan kearifan lokal yang seharusnya dijaga serta dilestarikan. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk menghadirkan media pembelajaran yang tidak hanya modern dan menarik, tetapi juga tetap berakar pada budaya lokal.

Setiap jenis media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan pilihan media yang terbaik sering kali tergantung pada konteks, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan siswa. Media pembelajaran berbasis kearifan lokal menawarkan keterhubungan budaya dan relevansi yang kuat dengan siswa, tetapi mungkin tidak selalu praktis di semua konteks. Sebaliknya, media digital dan cetak menawarkan aksesibilitas dan fleksibilitas, namun mungkin kurang dalam konteks lokal dan interaksi langsung. Media berbasis proyek dan praktik memberikan pengalaman langsung, tetapi memerlukan sumber daya dan perencanaan yang lebih intensif. Menggabungkan berbagai jenis media pembelajaran dan

menyesuaikannya dengan konteks dan kebutuhan siswa dapat memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif dalam proses pendidikan.

Media pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan siswa dengan situasi nyata di sekitar mereka. Media ini membantu siswa memahami berbagai konsep akademik dengan lebih kontekstual, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membentuk karakter siswa yang lebih menghargai warisan budaya serta memperkuat rasa cinta tanah air. Dalam hal ini, guru memiliki peran utama dalam memilih dan mengembangkan media yang sesuai agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Suku Batak memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mulai dari bahasa, adat istiadat, seni, hingga sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Oleh karena itu, media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal Batak dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti audiovisual, permainan edukatif, atau bahan ajar interaktif yang mengangkat unsur budaya Batak. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat dikenalkan dengan teks naratif berupa cerita rakyat Batak, video mengenal suku Batak.

Dengan demikian, latar belakang yang telah dipaparkan di atas memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Dengan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Batak Pada Kelas X SMA Eka Prasetya Medan”.

## **B. Penelitian Yang Relevan dan Kebaruan**

Hasil penelitian Sukma dkk. (2022) Penelitian ini menegaskan bahwa autentisitas dalam penilaian dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sementara itu, hasil penelitian I. Dewi (2020) menyimpulkan bahwa model pembelajaran Means-Ends Analysis berbasis kearifan budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan abstraksi matematis siswa sekolah menengah. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal berkontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Jika dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kebaruan yang dihadirkan dalam penelitian ini. Kebaruan tersebut terletak pada tujuan penggunaan model pembelajaran yang difokuskan berbasis kearifan lokal suku Batak. Melalui pendekatan ini, aspek inovasi dalam penelitian ini dapat ditonjolkan. Selain itu, objek penelitian yang digunakan juga dibedakan dari penelitian sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi baru.

Kebaruan lainnya ditunjukkan melalui adanya orisinalitas yang secara jelas dihadirkan dalam keseluruhan proses penelitian ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMA Eka Prasetya Medan ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui media pembelajaran berbasis kearifan lokal akan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMA Eka Prasetya Medan

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Memberikan pengetahuan atau khazanah keilmuan terutama dalam penggunaan media pembelajaran, khususnya model berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Guru**

Informasi untuk guru dalam mengetahui perkembangan siswa dalam kemampuan menulis melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal

##### **b. Siswa**

Mengasah dan memotivasi siswa yang kurang minat pada pembelajaran Bahasa Indonesia terutama keterampilan menulis. Memberikan wawasan melalui pembelajaran yang diintegrasikan dengan kearifan lokal.

##### **c. Peneliti**

Memberikan peneliti berikutnya untuk melakukan riset di sekolah ini terkait berbagai problematika dalam bidang pendidikan.